

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua orang yang mengalami sekolah secara formal, mungkin juga sekolah informal dan nonformal, tak terhindar dari pengukuran (*measurement*) dan tes. Suatu tes adalah alat pengukuran (*measurement*) yang memberi informasi tentang siswa, mungkin juga orang lain, akan tetapi dalam dunia pendidikan yang menjadi pokok perhatian adalah siswa. Terdapat beberapa macam tes dan berdasarkan tes ini para pendidik memperoleh informasi tentang siswanya yang kemudian menjadi landasan untuk mengambil keputusan yang dapat menentukan nasib siswa tersebut.

Sebetulnya bukan tes atau pengukuran itu sendiri yang menjadi penentu nasib siswa, akan tetapi interpretasi dari hasil pengukuran dan alat pengukuran tersebut. Berdasarkan informasi yang sama, bermacam-macam orang akan memberi interpretasi yang berlainan. Interpretasi yang bermacam-macam inilah yang harus dihindari karena akan berbahaya bagi siswa. Sama halnya bila informasi yang diberikan itu salah karena tes yang dipakai salah atau pengukuran yang diterapkan salah. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya suatu tes dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kita tidak dapat mengabaikan pembuatan suatu tes atau cara mengukurnya, penyelenggaraannya, maupun cara menginterpretasikannya.

Hakekat penyelenggaraan testing sebenarnya adalah usaha menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan tugas seorang pengajar, tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang sangat penting artinya sebagai sumber informasi guna pengambilan keputusan.

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, yaitu peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan penguasaan konsep pengetahuan, aspek afektif berkaitan dengan tata nilai dan sikap ilmiah, sedangkan aspek psikomotorik

berhubungan dengan ketrampilan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah. Aspek kognitif lebih ditekankan di sekolah-sekolah dengan tidak mengabaikan keadaan aspek yang lain. Hal ini nampak apabila diteliti apa yang terjadi di sekolah-sekolah. Begitu juga pada penilaian pengajaran matematika, aspek kognitif sering dipakai sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar matematika. Hal ini terlihat pada penilaian akhir pengajaran matematika yang hanya menilai aspek kognitif saja, karena butir tes yang digunakan hanya mengukur penguasaan pengetahuan materi yang diajarkan.

Menurut teori Bloom, aspek kognitif dibagi menjadi enam tingkatan sesuai dengan urutan kompleksitas yang makin naik, yaitu: pengetahuan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), aplikasi ( $C_3$ ), analisis ( $C_4$ ), sintesis ( $C_5$ ), dan evaluasi ( $C_6$ ) (Nana Sudjana, 1995 : 23). Tiap-tiap tingkat kognitif yang lebih tinggi disusun meliputi semua tingkat yang mendahului. Misalnya seseorang harus memiliki pengetahuan ( $C_1$ ) dan memahami arti dari pengetahuan tersebut ( $C_2$ ) sebelum dapat membuat aplikasi ( $C_3$ ) yang baik (Syaifudin azwar, 2001: 15).

Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara berencana untuk mengungkapkan performansi maksimal yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal di kelas, tes prestasi belajar dapat berupa ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif bahkan Ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Seorang tenaga pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar penyusunan tes prestasi belajar yang baik agar dapat memperoleh hasil ukur yang akurat (valid) dan dapat dipercaya (reliabel). Dia harus pula mengetahui aspek-aspek penggunaannya di kelas, mengetahui cara-cara pemberian angka dan yang paling penting adalah mengetahui cara interpretasi hasil pengukuran tersebut.

Dari segi materinya, tes prestasi yang baik haruslah komprehensif dan berisi item-item yang relevan. Komprehensif artinya tes itu mencakup keseluruhan isi atau bahan pelajaran yang telah diidentifikasi sebagai tujuan ukur, secara representatif dan dalam jumlah item yang sebanding (proporsional) untuk bagian itu. Relevan artinya item-item yang bakal ditulis benar-

benar menanyakan hanya mengenai materi yang telah diidentifikasi dan segala sesuatu yang berkaitan dan dianggap perlu guna memahami materi tersebut. Sifat komprehensif dan relevan inilah yang menjadi dasar tegaknya validitas isi (*content validity*) tes prestasi.

Dalam menyusun soal atau tes seharusnya meliputi aspek berikut: perencanaan tes, pelaksanaan tes dan manajemen hasil. Untuk menentukan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir mana saja yang akan dinilai penyusun tes dapat berpedoman pada tujuan instruksional yang akan dinilai atau kepada tujuan evaluasi itu sendiri. Sebelum menyusun soal bagi si penyusun tes perlu membuat kisi-kisi tes, hal ini sangat penting. Kisi-kisi tes dapat memberikan informasi yang sah, terandalkan, dan berguna, karena dapat memberikan spesifikasi mengenai tujuan yang akan diukur, ruang lingkup materi dan soal yang akan digunakan. Di samping itu penyusun tes harus memperhatikan kesalahan dalam menyusun soal karena tinggi rendahnya kesahihan dan keandalan soal dipengaruhi oleh faktor ada tidaknya kesalahan dalam menyusun soal. Kesalahan soal ini dapat ditinjau dari butir demi butir soal maupun secara keseluruhan. Kesalahan soal dapat diidentifikasi pada waktu sebelum dan sesudah digunakan. Identifikasi sebelum digunakan dapat dilakukan dengan melihat dan meninjau keterkaitan soal dengan tujuan pembelajarannya, kebenaran konsep keilmuannya, ataupun segi konstruksinya. Identifikasi sesudah digunakan dapat ditelusuri berdasarkan data hasil pengukuran yang diperoleh.

Selain hal tersebut di atas, suatu tes yang baik harus memenuhi ciri-ciri tes dan menghubungkannya dengan keterandalan, kesahihan, dan pembobotan. Tujuan tes mempengaruhi ciri butir tes. Dengan demikian diadakan uji persyaratan soal tes (bentuk obyektif) yang baik yaitu dengan menguji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas distraktor soal tes.

Berdasarkan keterangan di atas diduga bawa tes sebagai alat penilaian prestasi belajar siswa SMP Negeri 5 Purwodadi Kelas II Semester I tahun ajaran 2004/2005 mata pelajaran matematika yang baik masih diragukan keadaannya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan

bukanlah tes yang kurang baik ataupun yang mempunyai kelemahan, tetapi penyusunannya yang tidak memenuhi syarat sebagai tes yang baik, bahan tes yang ada di kabupaten Rembang merupakan buatan guru sendiri, yaitu tes ulangan umum semester gasal. Bentuk tes ulangan umum semester gasal yang digunakan adalah tes obyektif dan tes uraian. Sementara tes tersebut belum diketahui kualitasnya, yaitu apakah sudah memenuhi kriteria sebagai tes yang baik.

Dengan mempertimbangkan hal di atas, maka permasalahan kualitas tes penting untuk diteliti. Karena tes yang berkualitas dapat menjadi alat ukur yang baik untuk menilai atau mengukur prestasi belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peran guru sangat menentukan terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Karena itu, guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik dan bertanggung jawab. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan manajemen tes, selain itu guru juga diharapkan dapat mengembangkan berbagai jenis dan bentuk penilaian.

Dalam mengembangkan tes banyak yang harus dipertimbangkan agar tes mempunyai kualitas yang baik. (Suharsimi Arikunto, 1993:56), mengemukakan beberapa karakteristik tes yang baik, antara lain valid, reliabel, obyektif, praktis dan ekonomis. Butir tes dikatakan valid jika butir tes tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur. Pada penilaian pengajaran matematika aspek kognitif (penguasaan konsep pengetahuan) sering dipakai sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar matematika.

Tes ulangan umum semester I yang digunakan di SMP Negeri 5 Purwodadi merupakan tes buatan guru sendiri. Tes tersebut belum diketahui kualitasnya, yaitu apakah sudah memenuhi kriteria sebagai tes yang baik. Untuk itu masalah yang diidentifikasi adalah mengenai persentase butir soal matematika untuk tiap pokok bahasan, persentase masing-masing tingkat kognitif yang terukur dalam suatu ulangan matematika, adanya kesalahan butir-butir soal tersebut ditinjau dari segi konsep maupun konstruksinya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk dapat mencapai sasaran sesuai dengan judul skripsi ini, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Soal Ulangan Umum Matematika Kelas II Semester I di SMP Negeri 5 Purwodadi tahun ajaran 2004 / 2005.
2. Analisis butir soal dibatasi pada analisis item, tingkat kognitif, materi pelajaran, kesalahan konsep, dan kesalahan konstruksi.
3. Analisis item dibatasi pada soal objektif yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.
4. Aspek kognitif dibatasi pada pengetahuan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), aplikasi ( $C_3$ ).
5. Salah konsep adalah konsep yang ada pada butir soal yang telah disusun penyusun tidak sesuai dengan konsep yang ada pada GBPP kurikulum 1994.
6. Salah konstruksi apabila butir soal tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam penyusunan soal.
7. Analisis butir soal yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan menghitung persentase terhadap keseluruhan butir soal.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

8. Bagaimana kualitas item butir soal objektif yang digunakan pada ulangan umum matematika kelas II semester I di SMP Negeri 5 Purwodadi?
9. Berapa persentase materi SMP kelas II semester I pada tiap pokok bahasan yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
10. Berapa persentase jenjang kognitif yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
11. Berapa persentase kesalahan butir-butir soal evaluasi dari segi konsep keilmuannya?
12. Berapa persentase kesalahan butir-butir soal evaluasi ditinjau dari segi konstruksinya?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

13. Kualitas item butir soal objektif yang digunakan pada ulangan umum matematika kelas II semester I di SMP Negeri 5 Purwodadi?
14. Persentase materi SMP kelas II semester I pada tiap pokok bahasan yang digunakan dalam evaluasi tersebut.
15. Persentase jenjang kognitif yang digunakan dalam evaluasi tersebut.
16. Persentase kesalahan butir-butir soal evaluasi dari segi konsep keilmuannya.
17. Persentase kesalahan butir-butir soal evaluasi ditinjau dari segi konstruksinya.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

18. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun tes hasil belajar yang memenuhi syarat tes yang baik.
19. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan soal-soal yang menguji keberhasilan proses belajar mengajar.
20. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai wacana khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan terutama dalam penyusunan tes hasil belajar.
21. Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk menambah wawasan terutama dalam penyusunan tes hasil belajar yang baik.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman

pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstraksi.

## 2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari kajian teori yang memuat tentang belajar matematika, hasil belajar, evaluasi belajar, dan kerangka berpikir.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini melaporkan tentang deskripsi data, analisa data dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan lampiran.